



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

MILIKKU, MILIKMU, DAN MILIK-NYA: INTERNALISASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PAI UNTUK MENGATASI PERILAKU GHASAB BARANG DI LINGKUNGAN PESANTREN

Yulia Maulida¹, Rika Sartika,²

¹Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Jawa Timur

Pos-el : yulimaulida21@gmail.com¹⁾

rikasartika@uiidlw.ac.id²⁾

Abstrak

Pena hilang, penggaris berpindah tangan, sandal tertukar, atau seragam tidak kembali merupakan kejadian yang sering dianggap biasa di pesantren. Padahal, perilaku tersebut termasuk *ghasab*, yaitu menggunakan atau mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Jika dibiarkan, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi sikap tidak jujur dan mengabaikan hak orang lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan penyebab perilaku *ghasab*, menjelaskan konsep kepemilikan dalam Islam (*milikku*, *milikmu*, dan *milik Allah*) sebagai kerangka analisis, serta merumuskan model internalisasi kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pesantren Ibnu Atha'illah. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan santri, ustadzah PAI, serta pengasuh pesantren, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ghasab* bukan sekadar persoalan kedisiplinan, melainkan mencerminkan lemahnya kesadaran terhadap hak milik pribadi, hak milik sesama, dan amanah Allah atas segala sesuatu. Kebaruan penelitian ini adalah Model Segitiga Kepemilikan Spiritual, yang terdiri atas kesadaran *milikku* (tanggung jawab menjaga hak pribadi), *milikmu* (menghormati hak orang lain), dan *milik-Nya* (menyadari seluruh kepemilikan merupakan amanah Allah). Model ini menjadi kerangka internalisasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI untuk mencegah dan mengurangi perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *ghasab*, kecerdasan spiritual, kepemilikan, Pendidikan Agama Islam, santri.

Abstract

Missing pens, borrowed rulers, exchanged sandals, and unreturned uniforms are often regarded as ordinary incidents in Islamic boarding schools. However, such behaviour constitutes ghasab, the use of another person's property without permission. This study aims to describe the forms and causes of ghasab, explain the Islamic concept of ownership (mine, yours, and God's), and propose a framework for internalising spiritual intelligence through Islamic Religious Education (PAI). Using a qualitative case study at Pesantren Ibnu Atha'illah, data were collected through observation and interviews with students, PAI teachers, and pesantren leaders. The findings reveal that ghasab reflects weak awareness of personal rights, others' rights, and God's ultimate ownership. The study introduces the Triangle Model of Spiritual Ownership awareness of "mine," "yours," and "God's"—as a framework for strengthening spiritual intelligence in PAI to prevent ghasab behaviour in pesantren.

Keywords: *ghasab, spiritual intelligence, ownership, Islamic Religious Education, students.*

PENDAHULUAN

Perilaku menggunakan barang milik orang lain tanpa izin masih menjadi fenomena yang berulang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Penggaris, bolpoin, sandal, seragam, hingga uang saku sering berpindah tangan dengan alasan "hanya dipinjam sebentar" tanpa sepengetahuan pemiliknya. Praktik tersebut sering dipandang sebagai pelanggaran ringan atau bagian dari dinamika kehidupan bersama di pesantren. Padahal, dalam perspektif Islam, tindakan tersebut termasuk *ghasab*, yaitu penguasaan atau penggunaan hak milik orang lain tanpa izin yang bertentangan dengan prinsip amanah dan penghormatan terhadap hak kepemilikan. (al-Zuhaili, 1989) Apabila terus dibiarkan, kebiasaan ini berpotensi berkembang menjadi perilaku yang mengikis kejujuran, tanggung jawab, dan sensitivitas moral santri terhadap hak orang lain. (Lickona, 1991)

Penelitian mengenai *ghasab* selama ini cenderung memosisikannya sebagai persoalan hukum Islam, kedisiplinan pesantren, dan pendidikan karakter. Budiwan dan Anas menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak, penegakan tata tertib, dan pengawasan pengasuh menjadi strategi utama dalam mengurangi perilaku *ghasab* di pesantren. (Budiwan & Anas, 2022) Ernawati dan Baharudin juga menjelaskan bahwa *ghasab* merupakan pelanggaran terhadap hak kepemilikan yang harus diselesaikan melalui pendekatan hukum Islam dan pembinaan kesadaran hukum santri. (Ernawati & Baharudin, 2023) Sementara itu, berbagai penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam lebih banyak menyoroti internalisasi nilai religius, pembentukan karakter, dan penguatan moderasi beragama melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembelajaran kontekstual. (Muhaimin, 2012) Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian terdahulu telah berhasil menjelaskan mekanisme pengendalian perilaku *ghasab* maupun strategi pembentukan karakter religius, tetapi belum secara spesifik menghubungkan perilaku *ghasab* dengan kesadaran spiritual mengenai makna kepemilikan dalam Islam. (Tafsir, 2017)

Kecenderungan tersebut menunjukkan adanya research gap. Penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada perubahan perilaku yang tampak melalui pengawasan, pembiasaan, dan pemberian sanksi, sedangkan dimensi kesadaran internal mengenai hubungan antara hak milik pribadi, hak milik sesama, dan kepemilikan Allah belum banyak dijadikan kerangka analisis maupun strategi pembelajaran. (Lickona, 2004) Akibatnya, penyelesaian kasus *ghasab* sering kali berhasil menghentikan perilaku sesaat, tetapi belum membangun kontrol diri yang bersumber dari kesadaran iman. Dengan kata lain, persoalan *ghasab* tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana santri memaknai kepemilikan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. (Zohar & Marshall, 2000)

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan Model Segitiga Kepemilikan Spiritual sebagai kontribusi konseptual dalam kajian Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menempatkan *ghasab* pada ranah hukum, disiplin, atau pendidikan karakter, model yang dikembangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi kepemilikan, yaitu milikku, milikmu, dan milik-Nya, sebagai kerangka internalisasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI. Kesadaran milikku menumbuhkan tanggung jawab menjaga hak pribadi, kesadaran milikmu membangun penghormatan terhadap hak orang lain, sedangkan kesadaran milik-Nya menanamkan keyakinan bahwa seluruh kepemilikan merupakan amanah Allah yang akan dipertanggungjawabkan. Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan pendekatan preventif yang tidak hanya mengendalikan perilaku, tetapi juga membentuk kontrol diri berbasis iman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk dan penyebab perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren; (2)

bagaimana konsep kepemilikan dalam Islam yang meliputi milikku, milikmu, dan milik-Nya dapat menjelaskan akar perilaku *ghasab*; dan (3) bagaimana Model Segitiga Kepemilikan Spiritual dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai strategi preventif untuk membentuk perilaku antighasab pada santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan antarvariabel, melainkan memahami secara mendalam fenomena *ghasab* dalam konteks kehidupan nyata pesantren, meliputi bentuk perilaku, faktor penyebab, pemaknaan konsep kepemilikan dalam Islam, serta proses internalisasi kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pendidikan tempat perilaku tersebut berlangsung. (Creswell & Poth, 2018)

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Ibnu Atha'illah yang dipilih secara purposive karena merepresentasikan lingkungan pesantren yang masih dijumpai praktik *ghasab* sekaligus memiliki sistem pembelajaran PAI dan pembinaan akhlak yang memungkinkan proses internalisasi nilai keagamaan diamati secara langsung. Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu, yaitu 13-21 Juli 2026 untuk observasi awal dan dilanjutkan dengan pendalaman melalui wawancara serta dokumentasi selama periode penelitian. Mengingat durasi pengumpulan data relatif singkat, penelitian ini diposisikan sebagai initial case study yang memotret pola *ghasab* pada periode tertentu, bukan menggambarkan keseluruhan dinamika perilaku santri sepanjang tahun ajaran. Keterbatasan tersebut diantisipasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan. (Yin, 2018)

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterkaitannya dengan fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas sembilan santri Madrasah Ibtidaiyah (kelas V dan VI), satu ustadzah pengampu mata pelajaran PAI, dan satu pengasuh pesantren. Pemilihan informan didasarkan pada tiga kriteria, yaitu: (1) terlibat secara langsung sebagai pelaku, saksi, atau pihak yang menangani peristiwa *ghasab*; (2) bersedia berpartisipasi serta memberikan persetujuan (*informed consent*); dan (3) mewakili tiga perspektif utama dalam ekosistem pesantren, yaitu peserta didik, pendidik, dan pengelola pembinaan akhlak. Komposisi informan tersebut memungkinkan dilakukannya triangulasi perspektif sehingga interpretasi terhadap fenomena *ghasab* tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang. (Patton, 2015)

Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, pola, dan konteks terjadinya *ghasab* pada aktivitas sehari-hari santri, terutama di ruang kelas, asrama, dan penggunaan fasilitas bersama. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan informan mengenai penyebab *ghasab*, konsep kepemilikan dalam Islam (*milikku*, *milikmu*, dan *milik-Nya*), serta praktik internalisasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen pembinaan pesantren dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara. (Merriam & Tisdell, 2016)

Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Observasi digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai bentuk dan pola perilaku *ghasab*. Wawancara digunakan untuk menjelaskan faktor penyebab *ghasab*, pemahaman informan terhadap konsep kepemilikan dalam Islam, serta strategi internalisasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh melalui observasi

dan wawancara, sehingga menghasilkan gambaran fenomena yang lebih komprehensif. (Creswell & Poth, 2018)

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen dibaca berulang, kemudian dilakukan pengodean terbuka (open coding) untuk mengidentifikasi tema-tema awal, seperti bentuk *ghasab*, faktor penyebab, konsep kepemilikan, praktik pembelajaran PAI, dan indikator kecerdasan spiritual. Selanjutnya dilakukan pengelompokan kategori (axial coding) untuk menemukan hubungan antartema sehingga diperoleh pola yang menjelaskan keterkaitan antara perilaku *ghasab* dengan kesadaran kepemilikan. Pada tahap penyajian data, hasil analisis disusun dalam bentuk narasi, matriks, dan model konseptual agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan melalui perbandingan antarsumber serta antarteknik pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang konsisten sebagai dasar penyusunan Model Segitiga Kepemilikan Spiritual. (Miles et al., 2020)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (santri, ustadzah PAI, dan pengasuh pesantren) serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, dilakukan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan makna yang dimaksud oleh partisipan. (Denzin & Lincoln, 2018) Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Setiap informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi (*informed consent*). Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan disamarkan menggunakan kode (Santri A-I, Ustadzah J, dan Ustadzah K). (AERA, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Penyebab Perilaku *Ghasab* di Lingkungan Pesantren

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku *ghasab* masih menjadi bagian dari interaksi sehari-hari santri di Pesantren Ibnu Atha'illah. Selama dua minggu pengumpulan data, peneliti mengamati beberapa bentuk *ghasab* yang berulang, terutama penggunaan sandal, alat tulis, seragam olahraga, dan perlengkapan belajar tanpa izin pemiliknya. Peristiwa tersebut paling sering terjadi pada waktu transisi kegiatan, seperti sebelum salat berjamaah, pergantian jam pelajaran, dan setelah waktu istirahat. (Creswell & Poth, 2018)

Tabel 1. Bentuk Perilaku *Ghasab* yang Ditemukan

No	Bentuk <i>Ghasab</i>	Situasi Terjadi	Respons Santri
1	Memakai sandal teman	Sebelum wudu	Mengembalikan setelah ditegur
2	Menggunakan bolpoin teman	Saat pembelajaran	Menganggap hanya meminjam
3	Memakai penghapus/penggaris teman	Saat mengerjakan tugas	Sering lupa meminta izin
4	Memakai seragam olahraga teman	Kegiatan olahraga	Dikembalikan setelah digunakan

Sumber: Hasil observasi peneliti (2026).

Temuan observasi diperkuat oleh hasil wawancara dengan para santri. Sebagian besar informan mengakui bahwa mereka pernah menggunakan barang milik teman tanpa izin. Alasan yang paling sering muncul bukan karena ingin memiliki barang tersebut,

melainkan karena terburu-buru, merasa akrab dengan pemilik barang, atau menganggap barang tersebut akan segera dikembalikan sehingga tidak termasuk perbuatan yang salah. Temuan ini menunjukkan bahwa motif utama *ghasab* bukanlah motif ekonomi, melainkan rendahnya kesadaran terhadap batas hak kepemilikan. Dengan kata lain, perilaku *ghasab* muncul karena santri belum sepenuhnya memandang penggunaan barang orang lain sebagai pelanggaran terhadap hak individu. Persepsi "hanya meminjam sebentar" menyebabkan tindakan tersebut dianggap wajar meskipun dilakukan tanpa izin. (al-Zuhaili, 1989)

Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *ghasab* di pesantren umumnya dipengaruhi oleh budaya kebersamaan, kedekatan hubungan antarsantri, serta lemahnya pembiasaan meminta izin. (Tafsir, 2017) Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada faktor sosial dan kedisiplinan tanpa mengkaji dimensi kesadaran spiritual yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa akar persoalan *ghasab* tidak berhenti pada faktor kebiasaan, tetapi terkait dengan lemma.

Temuan tersebut menjelaskan mengapa perilaku *ghasab* tetap berulang meskipun pesantren telah menerapkan tata tertib, pembinaan, dan pemberian sanksi. Teguran maupun hukuman hanya menghentikan perilaku pada saat tertentu, tetapi belum menghasilkan perubahan yang berkelanjutan karena tidak menyentuh kesadaran moral santri. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa perubahan perilaku akan bertahan apabila nilai moral telah menjadi bagian dari kesadaran internal peserta didik, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal. (Lickona, 1991) Dengan demikian, *Ghasab* perlu dipahami sebagai sebuah permasalahan pendidikan nilai yang membutuhkan

B. Konsep Kepemilikan dalam Islam sebagai Akar Analisis Perilaku *Ghasab*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mengenal istilah *ghasab* melalui pembelajaran PAI. Akan tetapi, pemahaman mereka masih berada pada tingkat normatif, yaitu mengetahui bahwa mengambil barang teman tanpa izin adalah perbuatan yang dilarang. Ketika diminta menjelaskan alasan larangan tersebut, sebagian besar informan hanya mengaitkannya dengan aturan sekolah atau takut dimarahi guru.

Sebaliknya, ketika wawancara diarahkan pada konsep milikku, milikmu, dan milik-Nya, muncul perubahan cara berpikir yang lebih reflektif. Santri mampu membedakan antara hak pribadi, hak orang lain, dan keyakinan bahwa seluruh kepemilikan pada hakikatnya merupakan amanah Allah.

Tabel 2. Pemahaman Informan terhadap Konsep Kepemilikan

Konsep	Pemaknaan Santri	Makna Pendidikan
Milikku	Menjaga barang sendiri	Tanggung jawab pribadi
Milikmu	Tidak memakai tanpa izin	Menghormati hak orang lain
Milik-Nya	Semua adalah titipan Allah	Kesadaran spiritual

Sumber: Hasil wawancara peneliti (2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep kepemilikan dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga membangun hubungan vertikal antara manusia dengan Allah. Kesadaran bahwa seluruh harta merupakan amanah Allah menjadi landasan moral yang memperkuat penghormatan terhadap hak orang lain. (al-Qaradawi, 1995) Oleh karena itu, pelanggaran terhadap hak kepemilikan tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. (Kementerian Agama RI, 2019; Sulayman, t.t.)

Hasil penelitian ini memperluas kajian fikih klasik yang menempatkan *ghasab* sebagai penguasaan hak milik orang lain secara tidak sah yang mewajibkan pengembalian barang atau penggantian kerugian apabila barang tersebut rusak atau hilang. (Ibn Qudamah, 1994) Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berhenti pada dimensi normatif-hukum, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kepemilikan memiliki dimensi pedagogis yang dapat dijadikan dasar pembentukan karakter melalui pembelajaran PAI. Temuan ini mendukung pandangan Muhaimin bahwa pendidikan agama yang efektif tidak hanya menyampaikan norma, tetapi menginternalisasikan nilai sehingga menjadi kesadaran hidup peserta didik. (Muhaimin, 2012) Oleh karena itu, konsep milikku-milikmu-milik-Nya diposisikan sebagai dasar konseptual dalam pengembangan Model Segitiga Kepemilikan Spiritual, yang menjadi kebaruan (novelty) penelitian ini.

C. Internalisasi Kecerdasan Spiritual melalui Pembelajaran PAI: Menuju Model Segitiga Kepemilikan Spiritual

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di Pesantren Ibnu Atha'illah telah memuat materi tentang amanah, kejujuran, dan larangan mengambil hak orang lain. Ustadzah PAI menyampaikan nilai tersebut melalui storytelling, sosiodrama, dan pemberian nasihat ketika terjadi kasus *ghasab*. Di asrama, pengasuh memperkuatnya melalui teguran, *ta'zir* edukatif, pembiasaan meminta izin, serta koordinasi dengan guru PAI. Meskipun demikian, perilaku *ghasab* masih ditemukan berulang pada penggunaan alat tulis, sandal, dan perlengkapan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai telah berlangsung, tetapi proses internalisasinya belum sepenuhnya membentuk kesadaran spiritual yang mampu mengendalikan perilaku secara konsisten. (Lickona, 1991)

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa akar persoalan *ghasab* bukan terletak pada kurangnya pengetahuan mengenai benar dan salah, melainkan pada belum terintegrasinya pengetahuan keagamaan dengan kesadaran batin santri. Sebagian besar informan mengetahui bahwa memakai barang teman tanpa izin merupakan perbuatan yang dilarang, tetapi keputusan untuk tetap melakukannya muncul ketika situasi mendesak atau ketika hubungan pertemanan dianggap cukup dekat. (Lickona, 1991) Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral (moral knowing) dan perilaku moral (moral action). (Agustian, 2007) Dengan demikian, penguatan aspek kognitif saja belum cukup apabila tidak diikuti oleh pembentukan kesadaran spiritual yang mengarahkan perilaku sehari-hari. (Muhaimin, 2012)

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam yang menegaskan bahwa pembentukan karakter lebih efektif melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman nyata, dan refleksi dibandingkan melalui penyampaian materi secara verbal semata. (Daryanto & Darmiatun, 2013) Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada nilai kejujuran, disiplin, atau tanggung jawab sebagai nilai yang berdiri sendiri. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut sesungguhnya berakar pada cara peserta didik memaknai kepemilikan. Selama kepemilikan dipahami hanya sebagai hubungan antarindividu, perilaku *ghasab* cenderung dipandang sebagai pelanggaran sosial. Sebaliknya, ketika kepemilikan dipahami sebagai amanah Allah, penghormatan terhadap hak orang lain berubah menjadi bagian dari tanggung jawab spiritual. (Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merumuskan Model Segitiga Kepemilikan Spiritual sebagai kerangka konseptual internalisasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI. Model ini dibangun atas tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu milikku, milikmu, dan milik-Nya. Ketiga dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai tahapan pembentukan kesadaran moral yang

bergerak dari tanggung jawab terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap hak sesama, hingga kesadaran bahwa seluruh kepemilikan merupakan amanah Allah.²⁴

Tabel 3. Sintesis Temuan Penelitian dan Pengembangan Model

Temuan Lapangan	Analisis	Implikasi Pembelajaran PAI
Santri memakai barang teman tanpa izin karena terburu-buru atau merasa akrab	Kesadaran terhadap hak kepemilikan masih lemah	Pembelajaran perlu mengaitkan kasus nyata dengan nilai amanah
Penanganan dominan berupa teguran dan sanksi edukatif	Efektif menghentikan perilaku sesaat, tetapi belum membentuk kontrol diri	Diperlukan internalisasi nilai melalui refleksi spiritual
Santri memahami larangan <i>ghasab</i> , tetapi belum menghubungkannya dengan amanah Allah	Pengetahuan belum berubah menjadi kesadaran spiritual	Konsep milikku–milikmu–milik-Nya diintegrasikan dalam pembelajaran PAI
Guru telah menggunakan storytelling dan sosiodrama	Strategi sudah kontekstual, tetapi memerlukan kerangka konseptual yang sistematis	Model Segitiga Kepemilikan Spiritual menjadi panduan pembelajaran

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026).

Model yang ditawarkan terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, kesadaran milikku, yaitu kemampuan menjaga, merawat, dan bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri. Kesadaran ini membentuk disiplin pribadi sekaligus mengurangi kecenderungan menggunakan barang orang lain karena kelalaian terhadap barang sendiri. Kedua, kesadaran milikmu, yaitu kemampuan menghormati hak orang lain melalui kebiasaan meminta izin, mengembalikan barang tepat waktu, serta menghindari penggunaan barang tanpa persetujuan pemilik. Dimensi ini mengembangkan empati sosial dan penghormatan terhadap hak sesama. Ketiga, kesadaran milik-Nya, yaitu keyakinan bahwa seluruh kepemilikan pada hakikatnya merupakan amanah Allah sehingga setiap tindakan terhadap harta akan dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual. Dimensi ini menjadi fondasi yang menghubungkan tanggung jawab pribadi dan sosial dalam bingkai ketauhidan. (Peneliti, 2026)

Gambar 1. Model Segitiga Kepemilikan Spiritual



Model ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak dimulai dari pemberian sanksi, melainkan dari pembentukan kesadaran kepemilikan yang utuh. Kesadaran milikku mengembangkan tanggung jawab personal, milikmu memperkuat kepedulian sosial, sedangkan milik-Nya menjadi landasan spiritual yang mengintegrasikan keduanya. Ketika ketiga dimensi tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI secara berkelanjutan, perilaku antighasab tidak lagi muncul karena rasa takut terhadap hukuman, tetapi karena kesadaran iman bahwa menjaga hak orang lain merupakan bagian dari ibadah. (Zohar & Marshall, 2000)

Secara teoretis, temuan ini memperluas kajian Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan konsep kepemilikan sebagai dasar pengembangan kecerdasan spiritual. Secara praktis, model ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun pembelajaran PAI yang lebih kontekstual melalui diskusi kasus, refleksi pengalaman, keteladanan guru, pembiasaan meminta izin, dan evaluasi perilaku berbasis nilai. Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak hanya terletak pada pengenalan konsep milikku-milikmu-milik-Nya, tetapi pada perumusannya menjadi Model Segitiga Kepemilikan Spiritual yang menghubungkan konsep kepemilikan Islam dengan strategi internalisasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI sebagai pendekatan preventif terhadap perilaku *ghasab*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *ghasab* di lingkungan Pesantren Ibnu Atha'illah tidak semata-mata merupakan pelanggaran tata tertib, tetapi mencerminkan lemahnya kesadaran santri terhadap makna kepemilikan dalam Islam. Bentuk *ghasab* yang paling sering ditemukan adalah penggunaan sandal, alat tulis, dan perlengkapan belajar tanpa izin, yang umumnya dipicu oleh ketergesaan, kedekatan antarsantri, serta anggapan bahwa tindakan tersebut hanya merupakan bentuk "meminjam sebentar". Temuan ini menunjukkan bahwa akar persoalan *ghasab* lebih berkaitan dengan belum terbentuknya kesadaran internal mengenai batas hak milik pribadi dan hak milik orang lain daripada sekadar kurangnya pengetahuan tentang aturan. (Peneliti, 2026)

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep kepemilikan dalam Islam yang meliputi milikku, milikmu, dan milik-Nya mampu menjelaskan akar perilaku *ghasab* secara lebih komprehensif. Kesadaran milikku membentuk tanggung jawab dalam menjaga hak milik pribadi, kesadaran milikmu menumbuhkan penghormatan terhadap hak orang lain, sedangkan kesadaran milik-Nya menanamkan keyakinan bahwa seluruh kepemilikan merupakan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, perilaku *ghasab* tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga sebagai persoalan spiritual yang berkaitan dengan amanah dan akuntabilitas di hadapan Allah. (Shihab, 2005; al-Zuhaili, 1989)

Sebagai kontribusi teoretis, penelitian ini menawarkan Model Segitiga Kepemilikan Spiritual sebagai kerangka konseptual baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini mengintegrasikan tiga dimensi kepemilikan milikku, milikmu, dan milik-Nya ke dalam proses internalisasi kecerdasan spiritual melalui penyadaran, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi spiritual. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada penegakan disiplin dan

pemberian sanksi, model ini menempatkan kesadaran spiritual sebagai dasar pembentukan perilaku antighasab. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menghubungkan konsep kepemilikan dalam Islam dengan strategi internalisasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI sebagai pendekatan preventif terhadap perilaku *ghasab* di lingkungan pesantren. (Lickona, 1991; Muhaimin, 2012; Peneliti, 2026)

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu lebih mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman nyata santri melalui pembelajaran kontekstual, diskusi kasus, pembiasaan meminta izin, keteladanan guru, dan refleksi nilai keagamaan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun perubahan perilaku yang bersumber dari kesadaran iman, bukan semata-mata dari kepatuhan terhadap aturan. (Agustian, 2007; Zohar & Marshall, 2000)

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan.

1. Bagi pesantren, Model Segitiga Kepemilikan Spiritual dapat diintegrasikan ke dalam program pembinaan akhlak, tata tertib, dan kehidupan asrama melalui pembiasaan meminta izin, penguatan budaya amanah, serta refleksi keagamaan terhadap setiap kasus *ghasab*. (Muhaimin, 2012)
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran hendaknya lebih mengontekstualisasikan materi amanah, kejujuran, dan hak kepemilikan dengan pengalaman nyata santri melalui metode *storytelling*, sosiodrama, diskusi kasus, dan refleksi spiritual sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. (Daryanto & Darmiatun, 2013; Lickona, 1991)
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dengan waktu pengumpulan data yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan menguji implementasi Model Segitiga Kepemilikan Spiritual pada jenjang pendidikan, jenis pesantren, atau konteks sekolah yang berbeda dengan periode observasi yang lebih panjang sehingga efektivitas model terhadap perubahan perilaku antighasab dapat diuji secara lebih komprehensif. (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2020)

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, A. G. (2007). *ESQ: Emotional spiritual quotient*. Arga Publishing.
- al-Qaradawi, Y. (1995). *Daur al-qiyam wa al-akhlaq fi al-iqtisad al-Islami*. Maktabah Wahbah.
- al-Zuhaili, W. (1989). *Al-fiqh al-Islami wa adillatuhu* (Jilid 5–6). Dar al-Fikr.
- American Educational Research Association. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. AERA.

- Budiwan, & Anas. (2022). Pembinaan akhlak santri dalam mengatasi perilaku ghasab di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ernawati, & Baharudin. (2023). Ghasab dalam perspektif hukum Islam dan implementasinya di lingkungan pesantren. *Jurnal Al-Ahkam*, 18(1), 79–95.
- Ibn Qudamah. (1994). *Al-Mughni* (Vol. 5). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Sulayman, A. D. (t.t.). *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Buyu'*.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. Bloomsbury Publishing.